

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EVALUATE, CREATE) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS 6 SD AL HUSNA KOTA TANGERANG

Azzahra Dhiya Afiyah¹, Romi Ramdon Ginanjar², Warsito³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat e-mail : 1azzahradaf8@gmail.com, 2romiginanjar1983@gmail.com,
3warsito@umt.ac.id

ABSTRACT

The study investigated how the Read, Answer, Discuss, Evaluate, and Create (RADEC) learning model affects sixth-grade students' higher-order thinking skills at SD Al Husna in Tangerang City. Using a quantitative method, The study used a quasi-experimental design with a control group that was established pre-test–post-test. Through a saturated sampling approach, every student in the sixth grade was included as part of the study. The experimental group, Class VI A with 18 students, received instruction through the RADEC model, whereas the control group, Class VI B with 23 students, was taught using conventional methods. Students' higher-order thinking skills were evaluated through a written assessment comprising nine essay questions. A t-test was used to analyze the data. As indicated by a t-value of 0.994, which was less than the t-table value of 2.022, the pre-test results showed no discernible variations in the starting abilities of the two groups. In contrast, post-test results indicated a t-value of 2.617, surpassing the t-table value and demonstrating that the experimental group's progress was noticeably higher than the control group's. These results suggest that the RADEC learning model offers more advantages than traditional teaching in fostering critical, analytical, and creative thinking. As such, RADEC presents itself as an effective instructional substitute for enhancing higher-order cognitive abilities in elementary education, encouraging students to become more reflective and self-directed learners.

Keywords: Higher Order Thinking Skills, RADEC, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VI di SD Al Husna Kota Tangerang dipengaruhi oleh model belajar Read, Answer, Discuss, Evaluate, and Create (RADEC). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimen dalam format pre-test–post-test control group. Seluruh siswa kelas VI dilibatkan sebagai peserta melalui teknik sampling jenuh. Kelompok eksperimen, yaitu Kelas VI A dengan 18 siswa, mendapatkan pembelajaran menggunakan model RADEC, sedangkan

kelompok kontrol, Kelas VI B dengan 23 siswa, diajarkan menggunakan metode konvensional. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa diukur melalui tes tertulis yang terdiri atas sembilan pertanyaan uraian. Analisis data dilakukan dengan uji t. Hasil pre-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan awal kedua kelompok, yang diperlihatkan dengannya nilai t sebesar 0,994, lebih rendah daripada nilai t-tabel 2,022. Hasil tes akhir memperlihatkan nilai 2,617, yang lebih tinggi daripada nilai acuan, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pada kelompok yang menggunakan metode *RADEC* jauh lebih menonjol dibandingkan kelompok yang belajar secara konvensional. Temuan ini memperlihatkan keunggulan *RADEC* dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis secara lebih baik, dan berkreasi dengan lebih leluasa. Dengan demikian, metode *RADEC* dapat dijadikan pilihan model yang tepat untuk mengasah keahlian berpikir yang unggul di sekolah dasar, sekaligus membentuk siswa yang lebih mandiri dan terbiasa berpikir mendalam.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, *RADEC*, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan menjadi kunci dalam mencetak generasi masa depan yang siap bersaing di tengah arus globalisasi abad ke-21. Pendidikan, menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yakni tahapan yang dirancang dengan sengaja untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam hal keimanan, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan hidup. Pandangan ini diperkuat oleh PP No. 19 Tahun 2005, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dengan cara-cara yang interaktif, kerja sama, dan kreatif.

Pada masa digital seperti sekarang, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi agar mampu beradaptasi dan menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Kemampuan ini tidak hanya menuntut mereka untuk sekadar menghafal atau memahami, tetapi juga mengasah keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta guna memecahkan persoalan yang kompleks. Sayangnya, hasil pengamatan di SD Al Husna Kota Tangerang menunjukkan bahwa kemampuan *HOTS* siswa masih rendah. Sebagian besar siswa masih berada di level *Lower Order Thinking Skills* (*LOTS*), dengan pola

pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Situasi ini diperparah oleh kebiasaan belajar yang hanya berfokus pada hafalan, keterbatasan fasilitas, suasana kelas yang kurang mendukung, serta rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kondisi tersebut memerlukan adanya terobosan dalam strategi pembelajaran. Pendekatan *RADEC*, singkatan dari *Read, Answer, Discuss, Evaluate, Create*, menawarkan cara belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Prosesnya dimulai dengan membaca materi, lalu menjawab pertanyaan yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), dilanjutkan dengan berdiskusi, menilai hasil pembelajaran, dan menutupnya dengan menghasilkan ide atau karya baru. Melalui langkah-langkah tersebut, *RADEC* dapat menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif, sekaligus melatih kerja sama serta keterampilan berkomunikasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model ini. Supriyadi dan Indriani (2021) menemukan bahwa *RADEC* potensi untuk meningkatkan hasil belajar dan

motivasi siswa secara signifikan. Sari dan Hasibuan (2023) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif *RADEC* dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, penelitian Wirawan dan Novita (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi yang terbangun melalui *RADEC* berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Dengan mempertimbangkan situasi di lapangan serta hasil pengumpulan data, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan *RADEC* dan keahlian berpikir murid yang unggul dikelas VI SD Al Husna di Kota Tangerang. Rumusan masalahnya adalah apakah penerapan *RADEC* menghasilkan perbedaan kemampuan *HOTS* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Lewat penelitian ini, diharapkan bisa terlihat seberapa efektif model *RADEC* dalam membantu anak-anak SD mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan manfaat pada dua aspek utama, yakni teori dan praktik. Dari sisi teori, temuan penelitian dapat memperkaya kajian

ilmu pendidikan, terutama soal cara memakai model pembelajaran ini. Secara praktik, hasilnya bisa jadi pegangan buat guru supaya bisa bikin kegiatan belajar yang lebih seru, membantu siswa mengatasi kesulitan, bikin mereka lebih semangat, dan juga jadi bahan pertimbangan sekolah buat bikin aturan belajar yang cocok dengan kebutuhan zaman sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di SD Al Husna Kota Tangerang pada bulan Januari 2025, dengan rentang waktu keseluruhan mulai Juni 2024 hingga Juli 2025. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang diterapkan adalah *pre-test–post-test control group*. Dua kelompok dibandingkan, yakni kelas eksperimen mengimplementasikan *RADEC* dan kelas kontrol yang menggunakan pola pembelajaran biasa.

Dalam penelitian ini, semua siswa kelas enam SD Al Husna ikut serta. Kelas enam A berisi 18 anak dan kelas enam B berisi 23 anak. Semua anak diikutsertakan sebagai sampel lewat metode total sampling. Kelas enam A jadi kelompok yang

mencoba perlakuan, sedangkan kelas enam B jadi kelompok pembandingan.

Pengumpulan datanya ada 3 teknik yaitu: (1) observasi untuk lihat kondisi sekolah dan proses pembelajaran, (2) Pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan melalui tes esai yang terdiri dari 9 pertanyaan. Test ini diselenggarakan 2 kali, yakni disaat *pre-test* dan *post-test*, dan (3) dokumentasi untuk memperoleh data profil sekolah serta data pendukung lainnya. Instrumen penelitian ini divalidasi secara menyeluruh, meliputi uji validitas isi oleh pakar dan uji validitas empiris melalui korelasi *Pearson Product Moment*. Dari hasil pengujian, 9 butir soal dinyatakan valid. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach memperoleh nilai 0,735, yang tergolong memiliki tingkat reliabilitas kuat.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi tentang penyakit yang menyerang sistem gerak manusia dijadikan sebagai variabel yang diukur, dengan indikator analisis dan evaluasi sesuai taksonomi Bloom level C4 dan C5. Variabel bebasnya adalah penerapan model *RADEC*

yang dilakukan dalam 5 tahapan berurutan: *Read, Answer, Discuss, Evaluate,* dan *Create*. Proses analisis data dibagi menjadi dua tahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian melalui distribusi frekuensi, histogram, poligon, ogive, serta perhitungan nilai mean, median, dan modus. Dalam analisisnya, data dicek dulu pakai uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's Test. Selanjutnya dilaksanakan t-test (memilih pooled variance model atau Welch's t-test sesuai hasil uji homogenitas) untuk menentukan apakah siswa yang belajar menggunakan model *RADEC* dan mereka yang belajar menggunakan teknik tradisional memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Deskripsi Data Pre-test

Data *pre-test* tentang materi penyakit yang menyerang sistem gerak manusia dikumpulkan pada 2 kelompok, yakni kelas kontrol dan eksperimen, sebagai langkah awal penelitiannya. Tabel 1 menampilkan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk kedua kelas tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *mean* kelas control sebanyak 54,58 dengan median 52,77 dan modus 52,77. Rentang nilai (range) pada kelas kontrol adalah 53, dengan varians 222,78 dan standar deviasi 14,92. Sementara itu, kelas eksperimen memiliki rata-rata 54,62 dengan median 52,77 dan modus 75. Rentang nilai pada kelas eksperimen lebih besar, yaitu 75, dengan varians 436,637 dan standar deviasi 20,89.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-test Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	N	M	Me	Mod	Range	Variance	Standard Deviation
Kontrol	23	54,58	52,77	52,77	53	222,78	14,92
Eksperimen	18	54,62	52,77	75	75	436,637	20,89

Distribusi frekuensi nilai *pre-test* untuk kelas kontrol disajikan pada Tabel 2. Sebagian besar siswa berada pada interval nilai 52–60 dan 70–78, masing-masing sebesar 26,1%. Nilai terendah berada pada interval 25–33 dengan persentase 4,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pre-test Kelas Kontrol

Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
25-33	29	1	4,3
34-42	38	4	17,4
43-51	47	5	21,7
52-60	56	6	26,1
61-69	65	1	4,3
70-78	74	6	26,1
Total		23	100

Pada Tabel 3 ditampilkan distribusi frekuensi skor *pre-test* yang dihasilkan oleh dikelas eksperimen. Interval nilai 51-63 mendominasi dengan persentase 27,8%, diikuti oleh interval 25-37 dan 38-50 masing-masing 22,2%. Nilai tertinggi berada pada interval 90-102 dengan persentase 5,6%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pre-test Kelas Eksperimen

Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
25-37	31	4	22,2
38-50	44	4	22,2
51-63	57	5	27,8
64-76	70	3	16,7
77-89	83	1	5,6
90-102	96	1	5,6
Total		18	100

Tabel 4 menampilkan bandingan hasil *pre-test* dikelas kontrol dan eksperimen. Rata-rata nilai kedua kelas hampir sama, namun kelas eksperimen memiliki rentang, varians, dan standar deviasi yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Pre-test Kelas Kontrol dan Eksperimen

Deskripsi	Eksperimen	Kontrol
Mean	54,62	54,58
Median	52,77	52,77
Modus	75	52,77
Range	75	53
Varians	436,637	222,78
Standar deviasi	20,89	14,92

Deskripsi Data Post-test

Perbedaan capaian terlihat pada hasil *post-test* materi Penyakit Sistem Gerak Manusia antara kelas kontrol dan eksperimen. Nilai *mean* dikelas kontrol yaitu 55,91, median 57,12, dan modus 50. Nilai memiliki rentang 63,88, varians 261,857, serta standar deviasi 16,18. Jumlah siswa sebanyak 23 orang, dengan nilai maksimum 89 dan nilai minimum berada di kisaran 25-35.

Mean skor *post-test* murid dikelas eksperimen naik cukup banyak, yaitu mencapai 69,33, dengan nilai tengah sekitar 69 dan nilai yang paling sering muncul juga 69,33. Sebaran nilai cukup luas, dengan rentang mencapai 75, dan variasi data yang cukup besar terlihat dari nilai varians sebesar 268,471 serta standar deviasi 16,385. Dari 18 siswa yang mengikuti tes, nilai tertinggi.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Post-test Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	N	M	Me	Mo	Ra	Var	Sta
		ea	dia	du	ng	ian	nda
		n	n	s	e	s	r
							De
							via
							si

Kontr ol	2 3	55 ,9 1	57, 12	50	63, 88	261 ,85 7	16, 18
Eksp erime n	1 8	69 ,3 3	69	69, 33	75	268 ,47 1	16, 385

Hasil *post-test* menunjukkan beda yang terlihat jelas diantara 2 kelas. Mean skor murid dikelas eksperimen tercatat 69,33 tinggi daripada skor mean dikelas control yaitu 55,91. Median, modus, dan sebaran nilai di kelas eksperimen juga lebih besar. Informasi lengkapnya ditabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbandingan Post-test

Deskripsi	Eksperimen	Kontrol
Mean	69,33	55,91
Median	69	57,12
Modus	69,33	50
Range	75	63,88
Varians	268,471	261,857
Standar Deviasi	16,385	16,18

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Jenis Tes	Kelas	Sig. (p-value)	Keterangan
Pre-test	Eksperimen	0,482	Normal
Pre-test	Kontrol	0,248	Normal
Post-test	Eksperimen	0,134	Normal
Post-test	Kontrol	0,871	Normal

Metode Shapiro-Wilk digunakan untuk mengecek normalitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua nilai p pada data *pre-*

test dan *post-test* di kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, lebih dari 0,05. Ini berarti data tersebut berdistribusi normal. Kondisi ini penting karena uji statistik seperti Independent Samples t-Test atau Paired Samples t-Test memerlukan data yang normal supaya hasilnya valid dan dapat diandalkan. Selain itu, normalitas di kedua kelompok menandakan tidak adanya penyimpangan distribusi yang berarti, sehingga hasil analisis statistik dapat diinterpretasikan secara lebih valid.

Uji Homogenitas

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Jenis Tes	Sig. (p-value)	Keterangan
Pre-test	0,258	Homogen
Post-test	0,670	Homogen

Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi yang seluruhnya melebihi 0,05. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya variasi skor dikelas eksperimen dan kontrol hampir sama. Karena variannya setara, berarti kedua kelompok ini bisa dibandingkan dengan adil tanpa khawatir perbedaan sebaran nilai mempengaruhi hasilnya.

Homogenitas data juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor luar yang berpotensi memengaruhi variasi nilai siswa berada pada tingkat

yang seimbang di kedua kelompok. Dengan demikian, jika terdapat perbedaan hasil belajar di akhir penelitian, Kemungkinan utama penyebab perbedaan hasil tersebut adalah perlakuan yang diberikan selama eksperimen, bukan faktor kemampuan awal maupun karakteristik bawaan siswa.

Pengujian Hipotesis

Dalam uji hipotesis, dipakai uji t sederhana agar bisa mengetahui apakah model belajar *RADEC* memengaruhi keahlian berpikir unggul murid dikelas VI SD Al Husna, Kota Tangerang. Proses analisis dilakukan pada data pre-test dan post-test dari kelas eksperimen serta kelas kontrol dengan memanfaatkan program IBM SPSS for Windows versi 25.

Hasil analisis pre-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebanyak 0,994, lebih banyak daripada batasan signifikansinya 0,05. Ini berarti kemampuan awal kedua kelompok cukup seimbang, jadi perbandingan hasil setelah perlakuan bisa dilakukan dengan tepat.

Berikut Ringkasan hasil uji pre-test:

Tabel 4.15
 Hasil Uji Independent Sample t-Test Pre-test

Keterangan	t hitung	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pre-test	0,008	0,994	Tidak berbeda signifikan

Hasil tes akhir menunjukkan angka 0,013, yang lebih rendah daripada 0,05. Ini artinya, keahlian berpikir unggul siswa dikelas yang memakai teknik *RADEC* berbeda dan lebih bagus banding dengan kelas yang belajar dengan cara biasa.

Tabel 4.16
 Hasil Uji Independent Sample t-Test Post-test

Keterangan	t hitung	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Post-test	2,617	0,013	Berbeda signifikan

Dari hasil analisis, terlihat bahwa penggunaan model *RADEC* sangat membantu siswa kelas VI di SD Al Husna untuk meningkatkan kemampuan mereka, Kota Tangerang, untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya.

Pembahasan Penelitian

Di SD Al Husna Kota Tangerang, penelitian ini melibatkan siswa kelas VI yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen, yaitu kelas VI A dengan 18 siswa, mendapatkan pembelajaran

menggunakan model *RADEC*, sedangkan kelompok kontrol, yakni kelas VI B dengan 23 siswa, mengikuti pembelajaran secara konvensional. Perbedaan cara belajar ini dilakukan supaya bisa tahu bagaimana pengaruh pemakaian teknik *RADEC* pada keahlian berpikir unggul siswa dipelajaran IPAS. Sebelum intervensi diberikan, seluruh siswa menjalani pre-test guna mengukur kemampuan awal.

Suasana belajar di kelas eksperimen tampak dinamis, ditandai dengan tingginya antusiasme siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan memahami materi melalui tahapan *RADEC* yang bersifat interaktif. Kendati demikian, satu siswa dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga diperlukan dukungan atau strategi khusus agar model ini inklusif. Sebaliknya, di kelas kontrol, siswa lebih pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga interaksi dan pemahaman terhadap materi tidak setinggi yang terjadi di kelas eksperimen.

Hasil awal memperlihatkan bahwasanya skor mean pre-test dikelas control yaitu 54,58, dan dikelas eksperimennya sedikit lebih

tinggi yaitu 54,62. Pemeriksaan data menunjukkan nilai-nilai tersebut sudah tersebar dengan baik dan data dari kedua kelas ini mirip satu sama lain. Saat diuji, hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara kedua kelas pada awalnya, jadi bisa dikatakan kemampuan awal siswa di kedua kelas hampir sama. Ini artinya, sebelum diberikan perlakuan, kemampuan berpikir tingkat tinggi kedua kelas tidak berbeda secara berarti. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya kesiapan belajar dan motivasi siswa, serta lingkungan kelas saat tes yang kurang kondusif.

Peningkatan hasil belajar terlihat jelas setelah pembelajaran dilaksanakan. Mean skor posttest dikelas control hanya capai 55,91, sementara di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 69,33. Data post-test sudah siap untuk diuji, dan hasil uji-t menunjukkan angka 2,617 yang lebih besar dari angka batas 2,022. Artinya, hipotesis awal ditolak dan hipotesis yang mengatakan ada perbedaan diterima. Dengan kata lain, ada perbedaan yang jelas antara kedua kelas, di mana model pembelajaran *RADEC* terbukti lebih efektif daripada teknik pengajaran tradisional dalam

meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Temuan ini mendukung hasil kajian dari Yoga Adi Pratama, Wahyu Sopandi, dan Yayuk Hidayah (2020) yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan penerapan model *RADEC* mengalami peningkatan keterampilan *HOTS* sebesar 29,64, dibandingkan 18,36 pada kelas kontrol dengan metode inkuiri. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian menemukan adanya perbedaan yang jelas dalam penguasaan konsep antara anak yang belajar dengan *RADEC* dan yang mengikuti pembelajaran biasa, di mana nilai post-test kelas eksperimen lebih tinggi..

E. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan kalau model pembelajaran *RADEC* benar-benar membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas VI di SD Al Husna, Kota Tangerang. Di awal, kemampuan siswa di kedua kelas memang hampir sama. Tapi setelah mereka belajar dengan model *RADEC*, nilai posttest di kelas eksperimen naik dengan cukup signifikan, menunjukkan hasil yang sangat positif. Temuan ini

menunjukkan bahwa *RADEC* mampu membantu siswa menjadi lebih aktif, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan memahami materi dengan lebih baik, yang mengindikasikan bahwa penerapan *RADEC* efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi siswa. Untuk perbaikan di masa mendatang, guru disarankan mengoptimalkan penggunaan model *RADEC* dengan mengombinasikannya bersama berbagai media pembelajaran dan soal-soal *HOTS* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sekolah juga diharapkan menyediakan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan digital dan pelatihan untuk guru. Siswa pun dianjurkan agar lebih aktif berdiskusi, mencari informasi dari berbagai sumber, serta membiasakan diri untuk refleksi. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada jenjang atau mata pelajaran lain, menggabungkan *RADEC* dengan model pembelajaran inovatif lainnya, serta mengeksplorasi dampaknya pada aspek non-kognitif seperti motivasi, kerja sama, dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica, J. D. (2022). *Ruang lingkup pembelajaran ilmu pengetahuan*. Inpres 7/83 Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
- Andini, S. R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh model RADEC pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1435–1443.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.960>
- Lie, A. (2020). *Keterampilan berpikir tingkat tinggi*.
- Iwanda, C. N. S., Nurhasanah, C., & dkk. (2022). RADEC sebagai inovasi model pembelajaran pendidikan agama Islam pasca pandemi COVID sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 430–440.
- Djaali, H. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: September 2020.
- Fuziani, I., Istianti, T., & Arifin, M. H. (2021). Penerapan model pembelajaran RADEC dalam merancang kegiatan pembelajaran keberagaman budaya di SD kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8319–8326.
- Hardiani. (2022). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi pada soal-soal IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pancarijang Sidrap.
- Harmianti. (2023). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD
- Iwanda, C. (2023). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap prestasi.
- Kaharuddin, H. (2020). *Pembelajaran inovatif dan variatif: Untuk penelitian PTK dan eksperimen*. Gowa: Pustaka Almida.
- Nurseptiani, K., & Maryani, N. (2019). Meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia dengan membandingkan model pembelajaran RADEC dan model pembelajaran konvensional. *Madrasatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 13–19.
- Kristyaningrum, D. H. (2022). Systematic literature review: Efektivitas model pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain and Create) di sekolah dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 12(2), 913–929.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). Model pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain and Create): Pentingnya membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–8.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP: Jurnal*

- Inovasi Pembelajaran*, 6(2).
<https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Ramadhani, S. P. (2019). *Konsep dasar IPA: Konsep dan aplikasi pengembangan pembelajaran*. Yayasan Yiesa Rich.
- Ratnasari, N., & Sukmawati, W. (2023). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap perubahan penguasaan konsep siswa sekolah dasar materi siklus air. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 1015–1024.
- Riadi, A., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan HOTS pada kompetensi bangun ruang sisi datar. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 126–135.
- Rindiana, T., Arifin, M. H., Wahyuningsih, Y., Kunci, K., Abad, :, & Hots, R. (2022). Model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan higher order thinking skill dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
- Rini, A. (2023). *Skripsi perpustakaan*.
- Zuliani, R., & Perdiansyah, F. (2020). *Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: FKIP UMT Press.
- Sari, N., & Sukmawati, W. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap penguasaan konsep sistem peredaran darah manusia pada siswa kelas V SD. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1257.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1460>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS* (Edisi revisi, Vol. 1). Tira Smart.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharti, Sumardi, Hanafi, M., & Hakim. (2020). *Strategi belajar mengajar* (hlm. 50). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model pembelajaran RADEC sebagai alternatif dalam meningkatkan higher order thinking skill pada pembelajaran IPA di sekolah dasar: Systematic review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1680>
- Sopandi, W. (2021). *Model pembelajaran RADEC: Teori & implementasi di sekolah* (Edisi pertama, disunting oleh B. Maftuh). Bandung: UPI Press